

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti bagaimana transformasi politik domestik India di bawah pemerintahan BJP dan Modi tidak hanya berdampak pada dinamika internal, tetapi juga secara langsung memengaruhi arah dan karakter kebijakan luar negerinya, khususnya dalam hubungan dengan Tiongkok. Sejak kepemimpinan Modi, kebijakan luar negeri India mengalami perubahan yang signifikan, ditandai dengan pendekatan yang lebih asertif, kompetitif, dan berorientasi pada pengaruh kawasan. Strategi populisme sayap kanan yang dibangun BJP melalui narasi '*us*' vs. '*them*' telah mengakar tidak hanya dalam politik elektoral domestik, tetapi juga dalam cara India memandang dan berinteraksi dengan dunia luar. Dalam konteks ini, Tiongkok direpresentasikan sebagai '*Other*' asing yang mengancam integritas nasional, kedaulatan wilayah, dan posisi India di kawasan Indo-Pasifik. Pendekatan ini diperkuat oleh konsolidasi kekuasaan yang terpusat pada figur Modi, serta pemanfaatan media konvensional dan digital untuk membentuk opini publik melalui narasi identitas, ancaman, dan kekuatan nasional.

Lebih lanjut, temuan penting dalam penelitian ini adalah keterkaitan antara strategi populisme dan agenda ultranasionalisme India dengan konstruksi sosial mengenai hegemoni maskulin. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Connell (1995), maskulinitas hegemonik berperan dalam mendefinisikan siapa yang dianggap layak memimpin (superior, maskulin), siapa yang harus dilindungi (inferior, feminin), dan siapa yang diposisikan sebagai ancaman '*Other*' yang

dapat menjadi sosok maskulin maupun feminin. Dalam hal ini, Modi secara konsisten diproyeksikan sebagai figur pemimpin maskulin yang ideal dengan sifat-sifat seperti kekuatan, tegas, berani, dan protektif, baik terhadap rakyat India maupun terhadap simbol-simbol budaya Hindu yang dianggap autentik. Wacana-wacana maskulin ini tercermin dalam relasi domestik maupun internasional. Di dalam negeri, oposisi seperti Partai Kongres digambarkan sebagai lemah dan kompromis, serta dalam hubungan luar negeri, Tiongkok diposisikan sebagai lawan tanding dalam kontestasi kekuasaan dan kehormatan nasional. Respons agresif India dalam memperkuat posisi militernya, membentuk aliansi strategis, dan meningkatkan kehadiran ekonominya di Asia Selatan dan Indo-Pasifik bukan hanya mencerminkan perhitungan geopolitik, melainkan juga bentuk representasi dari kejantanan negara yang enggan tunduk pada dominasi eksternal. Dengan demikian, populisme dan ultranasionalisme India di bawah BJP dapat dipahami sebagai bagian dari proyek yang tidak hanya bersifat politik, tetapi juga tergenderisasi. Di mana kekuasaan negara disimbolkan, diklaim, dan dijalankan melalui narasi dan praktik maskulinitas hegemonik baik di dalam negeri maupun dalam arena global.

4.2. Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, penulis menyarankan analisis geopolitik untuk menjadikan penelitian ini pertimbangan dalam memahami perubahan orientasi kebijakan luar negeri India secara mendalam, terutama dalam interaksinya dengan negara-negara kawasan seperti Tiongkok. Memahami bahwa kebijakan India tidak hanya digerakkan oleh rasionalitas keamanan atau ekonomi, tetapi juga oleh dinamika identitas, retorika populis, dan simbolisme kekuasaan, akan membantu perancangan pendekatan diplomatik yang lebih strategis,

kontekstual, dan sensitif terhadap dinamika politik domestik negara India. Bagi lembaga media, masyarakat sipil, serta pelaku diplomasi publik, temuan ini juga penting dalam membaca bagaimana citra musuh dan figur pemimpin dikonstruksi dan dimobilisasi melalui media. Dengan menyadari bahwa wacana publik merupakan arena politik yang sarat akan muatan ideologis, aktor-aktor non-negara diharapkan dapat mengambil peran yang lebih aktif dalam mendekonstruksi narasi dominan dan memperkuat wacana alternatif yang lebih inklusif dan dialogis dalam tata hubungan internasional yang penuh ketegangan. Selanjutnya, meski telah mengidentifikasi keterkaitan antara populisme sayap kanan, nasionalisme etnik, dan hegemoni maskulin dalam arah kebijakan luar negeri, masih terdapat sejumlah ruang yang dapat dieksplorasi lebih lanjut oleh penelitian berikutnya. Pertama, studi mendalam tentang persepsi publik terhadap konstruksi figur pemimpin maskulin dan simbol negara dalam masyarakat India akan menjadi penting untuk memahami sejauh mana narasi hegemonik ini diterima atau ditolak oleh berbagai kelompok sosial, termasuk perempuan, kelompok minoritas, dan masyarakat kelas menengah urban. Kemudian, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas fokus wilayah analisis dengan membandingkan bentuk maskulinisasi kebijakan luar negeri India dengan negara-negara lain yang juga mengalami lonjakan populisme sayap kanan, seperti Rusia atau Turki. Pendekatan komparatif ini dapat memperkuat pemahaman terhadap pola-pola global dalam politik identitas dan gender dalam konteks hubungan internasional

